

SKRIPSI
HUBUNGAN INTENSITAS MENONTON TAYANGAN KEKERASAN DI
TELEVISI DENGAN PERILAKU AGRESIF ANAK USIA SEKOLAH
DI SDN BOGO

Di Susun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar S1
Di Program Studi Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Diusun Oleh :
WAHYUINDRA HARTANTO
180101151

PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA
YOGYAKARTA
2020

ABSTRACT

THE INTERRELATION BETWEEN THE INTENSITY OF WATCHING VIOLENCE ON TELEVISION AND THE AGGRESSIVE BEHAVIOR OF SCHOOL-AGE CHILDREN IN BOGO ELEMENTARY SCHOOL

Wahyulindra Hartanto¹, Lia Endriyanti², Ratih Devi Alfiana³

Student of Nursing Study Program at Alma Ata University, 2. Lecture at Alma Ata university, 3. Lecture at Nursing Study Program at Alma ata University

Children who watch television more than 21 hours per week tend to have high aggressive behavior. The results of the preliminary study conducted at the elementary school on November 10, 2019 through interviews with 7 children at SDN Bogo shows 5 of them had experienced direct violence such as throwing papers between classes, having physical quarrels, making fun of their parents' names and not completing school assignment.

The students also admitted that they watch television more often than play with smartphone. They claimed that they usually watching TV for more than 3 hours per day. They usually watch TV when they before school and start again after they go home until late night. The teacher explained that Bogo elementary school did have "specialty" compared to other primary schools in Bantul. Other teachers at the elementary school gave a similar statement that fighting, making fun of each other and not doing homework is common in this elementary school. This research aims to identify the relationship between the intensity of watching violence on television and the aggressive behavior of school-age children in Bogo elementary school. This research used cross sectional approach and the data analysis technique used Spearman rank correlation. The data were collected through questionnaire. This research was conducted at SDN Bogo with the sample of all students in grades 4, 5, and 6, total 64 respondents. The result shows that the majorities of students were in the low television viewing intensity category and had a tendency to engage in aggressive behavior in the moderate category reaching 27 students (42.2%). The high intensity category of watching television is at low level of aggressiveness totaling 21 (32.8%). While the minority, 2 students (3.1%) are in the category that has a high intensity of watching television but has low level of aggressiveness. Based on the results of the Spearman rank test conducted, a significance value of 0.000 was obtained, which means $p < 0.05$, this indicates that the intensity of watching television shows actually has an influence on the aggressive behavior of children at SD Negeri Bogo. In short, this means that H_a is accepted.

Conclusion: This study shows that there is a relation between the intensity of watching violent shows on television and the aggressive behavior of school-age children at SDN Bogo.

Keywords: Intensity of watching television shows, aggressive behavior, aggressive level.

ABSTRAK

HUBUNGAN INTENSITAS MENONTON TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI DENGAN PERILAKU AGRESIF ANAK USIA SEKOLAH DI SDN BOGO

Wahyulindra Hartanto¹, Lia Endriyan², Ranih Devi Alfiana³
Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata, 2. Dosen Universitas Alma Ata, 3. Dosen Universitas Alma Ata

INTISARI

Latar Belakang: Anak yang menonton televisi lebih dari 21 jam per minggu cenderung memiliki perilaku agresif yang tinggi. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD tersebut pada tanggal 10 November 2019 melalui wawancara dengan 7 anak di SDN Bogo, 5 di antaranya mengatakan pernah mengalami langsung tindak kekerasan seperti saling lempar kertas antar kelas, bertengkar fisik, saling ejek nama orang tua dan tidak menyelesaikan tugas sekolah. Siswa yang ditemui oleh peneliti juga mengakui bahwa mereka lebih sering menonton televisi daripada bermain handphone. Mereka juga mengatakan biasanya menonton tv 3 jam lebih perhari, mereka menyaksikan tv biasanya saat akan berangkat ke sekolah dan di lanjut lagi saat pulang sekolah sampai malam hari. Guru memaparkan bahwa SD ini memang memiliki "keistimewaan" dibanding dengan SD lain di Bantul. Guru di SD ini memberikan pernyataan yang hampir serupa dan mengatakan bahwa berkelahi, dan saling ejek serta banyak yang tidak mengerjakan PR adalah hal yang terasa lumrah di SD ini.

Tujuan: Mengidentifikasi adanya Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Agresif pada Anak Usia Sekolah di SDN Bogo

Metode Penelitian: Metode penelitian ini yaitu dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di SDN Bogo dengan sampel terdiri dari seluruh siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6 yang berjumlah 64 responden. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuisioner. Analisis data menggunakan korelasi spearman rank.

Hasil Penelitian: Mayoritas siswa berada pada kategori intensitas menonton televisi yang rendah dan memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku agresif kategori sedang mencapai 27 siswa (42,2%). Diikuti oleh kategori intensitas menonton tayangan televisi yang tinggi dengan tingkat agresivitas rendah berjumlah 21 (32,8%). Sedangkan minoritas berjumlah 2 siswa (3,1%) berada pada kategori yang memiliki intensitas menonton tayangan televisi tinggi namun tingkat agresivitasnya rendah. Berdasarkan hasil uji spearman rank yang dilakukan, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $p < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa intensitas menonton tayangan televisi memang pada kenyataannya memberikan pengaruh terhadap perilaku agresif anak di SD Negeri Bogo. Hal tersebut berarti juga menunjukkan bahwa H_0 diterima.

Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif anak usia sekolah di SDN Bogo.

Kata Kunci: Intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi, perilaku agresif, tingkat agresif.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga waktu mereka banyak digunakan untuk bermain dan mendapatkan pengetahuan. Usia anak sekolah berjarak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak mulai dianggap bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya dan lingkungannya. Periode ini di mulai saat anak memasuki lingkungan sekolah, dimana anak akan mengembangkan kemampuannya berhubungan dengan orang lain (1).

Anak sangat mudah menerima informasi karena rasa ingin tahu yang tinggi tetapi belum dapat menyaring informasi yang mereka peroleh. Hal ini menyebabkan mereka sangat mudah untuk terpengaruh dengan orang lain. Anak bisa mencari atau mendapatkan informasi secara langsung dari orang lain maupun dari media massa. Media massa televisi merupakan salah satu media massa yang masih dinikmati oleh anak-anak saat ini. Melalui televisi anak-anak dapat menerima berbagai informasi dengan lebih cepat, terjangkau dan juga lebih mudah diakses daripada media massa lain (2).

Media massa televisi saat ini telah menjadi pilihan utama masyarakat untuk memperoleh informasi dan juga sebagai sumber hiburan. Manusia memiliki waktu 1.440 menit dalam satu hari dan 41% atau sekitar

590 menit dihabiskan untuk menggunakan media massa. Ini merupakan angka yang cukup besar bagi masyarakat menggunakan media massa (2).

Kemampuan media massa dalam menyita waktu dan perhatian lebih sebagai sumber informasi dan hiburan sangat mungkin untuk mempengaruhi masyarakat, terutama beberapa masyarakat yang sifatnya mudah dipengaruhi seperti anak-anak. Salah satu media massa yang saat ini masih menjadi akses utama dalam mencari informasi dan hiburan adalah televisi yang hampir ada di setiap rumah. Dalam sepanjang sejarah pertelevisian, keprihatinan utama mengenai televisi adalah kemungkinan dampak kekerasan dari tayangan televisi. Studi analisis yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa isi tayangan televisi mengandung unsur kekerasan yang banyak sekali. Serangkaian angka menunjukkan bahwa menjelang usia 12 tahun, rata-rata anak telah menyaksikan 101.000 episode kekerasan di televisi (3).

Berdasarkan penelitian Kartila,(2012), di Indonesia rata-rata anak usia sekolah dasar menghabiskan waktunya untuk menonton televisi antara 30-35 jam dalam seminggu, yang berarti dalam sehari mereka menonton televisi lebih dari 4-5 jam, sedangkan pada hari minggu bisa sampai 7-8 jam, jika di hitung dalam satu tahun maka sekitar 1.400 jam yang digunakan untuk menonton televisi atau sekitar 18.000 jam dari anak masuk TK sampai anak lulus SMA. Padahal waktu kegiatan belajar dari TK sampai lulus SMA adalah sekitar 13.000 jam, dengan demikian anak-anak meluangkan waktu lebih untuk menonton televisi (4)

Para ahli komunikasi massa menyebutkan adanya pengaruh luar biasa secara kognitif, afektif dan konatif pada anak-anak dan remaja karena menonton televisi secara berlebihan. Berdasarkan penelitian Kusuma tahun 2015, beberapa kasus mengenai tindak kekerasan anak-anak sering diberitakan di media massa salah satunya terjadi di Pekanbaru, seorang anak meninggal akibat cedera serius setelah bermain dengan teman-temannya yang meniru adegan kekerasan pada sinetron laga yang disiarkan oleh sebuah stasiun televisi (5).

Pandangan responden tentang dampak kekerasan di media terhadap perilaku agresif anak dan cara mengekang agresi pada anak-anak. Ketika responden ditanya tentang penyebab perilaku agresif anak, 54% responden percaya bahwa film kekerasan dan game petualangan menyebabkan perilaku kekerasan pada anak-anak, hal ini juga didukung oleh 64% responden berlangganan film aksi sebagai penyebab perilaku agresif pada anak-anak. Hasil penelitian Irianti tahun 2011 analisis isi tayangan kartun periode November 2010 memiliki jumlah kekerasan fisik sebanyak 251 kali, sedangkan kekerasan non fisik muncul sebanyak 94 kali adegan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tayangan kartun memiliki angka yang cukup besar dalam menayangkan adegan kekerasan baik secara fisik maupun non fisik (6).

Berbagai jenis program acara yang ditayangkan oleh stasiun televisi memang biasanya sudah tersegmentasi dengan jelas, begitu juga waktu tayang yang sudah disusun dan diagendakan berdasarkan siapa yang

menonton atau yang menjadi sasaran. Meskipun demikian, dari segi konten atau isi program acara televisi sering sekali menunjukkan berbagai konten-konten yang sebenarnya tidak pantas ditonton anak. Siaran yang mengandung unsur pornografi, tindak kekerasan, penipuan, penghinaan dan lain-lain. Salah satu kontennya yang sering disinggung adalah mengenai kekerasan pada tayangan televisi melalui acara berita, sinetron, film dan lain-lain. Acara berita kejahatan dan kekerasan sendiri menjadi *top threesaat* ini karena mempunyai nilai jual dan daya tarik yang tinggi, sedangkan sinetron yang mengandung kekerasan dalam bentuk motor menjadi urutan pertama karena daya tarik kepada anak-anak lebih tinggi (4).

Perilaku kekerasan atau agresif yang dilakukan anak usia sekolah sangat dipengaruhi oleh tayangan kekerasan yang mereka saksikan di televisi. Oleh karena itu, semakin sering anak menonton tayangan kekerasan di televisi maka akan semakin tinggi perilaku agresif yang dilakukan oleh anak usia sekolah (7). Perilaku agresif ada empat macam, yaitu perilaku agresif fisik seperti memukul, menendang, menusuk, membakar dan sebagainya. Perilaku agresif verbal yaitu mengumpat, membentak, berdebat, mengejek dan sebagainya. Kemarahan yaitu dimana kondisi seseorang sedang merasa frustrasi atau tersinggung. Kebencian yaitu sikap negatif terhadap orang lain seperti curiga karena orang tersebut melakukan kebaikan kepada kita (8). Faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku agresif pada anak usia sekolah sangat bervariasi. Salah satunya adalah faktor sosial, personal, kebudayaan, situasional dan media massa.

Menurut KPAI tahun 2019 berdasarkan jenjang pendidikan, mayoritas kasus kekerasan akibat meniru adegan tayangan di televisi terjadi di jenjang sekolah dasar (SD) dari 37 kasus kekerasan di jenjang pendidikan pada Januari hingga April 2019, mayoritas kasus terjadi di jenjang pendidikan SD sederajat, yaitu sebanyak 25 kasus atau mencapai 67%. Jenjang SMP sebanyak 5 kasus, SMA sebanyak 6 kasus, dan perguruan tinggi sebanyak 1 kasus. Peneliti memilih anak SD karena mayoritas kasus terjadi di jenjang sekolah dasar yaitu 25 kasus atau mencapai 67% (9). Tingginya angka kekerasan yang dilakukan oleh anak sekolah dasar salah satunya didasari oleh kurang awasnya Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dalam memberi label pemirsa seperti : BO (Bimbingan orang tua), R (Remaja), dan D (Dewasa) (9).

Saat ini masih banyak sekali sinetron yang sudah di beri label BO, akan tetapi justru menayangkan adegan-adegan kekerasan yang tidak layak dikonsumsi anak usia sekolah. Sebagai Komisi Penyiaran Indonesia sudah seharusnya melakukan kajian ulang pada sinetron yang menayangkan adegan yang tidak layak dikonsumsi oleh anak usia sekolah walaupun berada dibawah bimbingan orang tua. Selain itu KPI sudah seharusnya memosisiisasikan mengenai *screen time* kepada masyarakat Indonesia. Seperti yang sudah di lakukan pemerintah Amerika dengan peringatan yang di keluarkan oleh *American Academy of Pediatrics* (AAP) bahwa pada anak dengan rentang usia 2 hingga 5 tahun, penggunaan *screen time* seharusnya hanya diperbolehkan tidak lebih dari satu jam perhari. Akan tetapi pada

anak dengan usia lebih dari 6 tahun, *American Academy of Pediatrics* tidak menyebutkan secara jelas batasan waktu yang sebaiknya diberikan kepada anak. Orangtua dibebaskan untuk memberikan batasan waktu screen time secara konsisten namun tidak lebih dari 6 jam (10).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD tersebut pada tanggal 10 November 2019 melalui wawancara dengan 7 anak di SDN Bogo, 5 di antaranya mengatakan pernah mengalami langsung tindak kekerasan seperti saling lempar kertas antar kelas, bertengkar fisik, saling ejek nama orang tua dan tidak menyelesaikan tugas sekolah. Siswa yang ditemui oleh peneliti juga mengakui bahwa mereka lebih sering menonton televisi daripada bermain handphone. Mereka juga mengatakan biasanya menonton tv 3 jam lebih per hari, mereka menyaksikan tv biasanya saat akan berangkat ke sekolah dan di lanjut lagi saat pulang sekolah sampai malam hari. Guru memaparkan bahwa SD ini memang memiliki “keistimewaan” dibanding dengan SD lain di Bantul. Guru di SD ini memberikan pernyataan yang hampir serupa dan mengatakan bahwa berkelahi, dan saling ejek serta banyak yang tidak mengerjakan PR adalah hal yang terasa lumrah di SD ini.

Berdasarkan studi pendahuluan pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif anak usia sekolah di SDN Bogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Apakah intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dapat mempengaruhi perilaku agresif pada anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak usia sekolah

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi pada anak di SDN Bogo
- b. Mengetahui tingkat perilaku agresif anak usia sekolah di SDN Bogo
- c. Mengetahui karakteristik usia dan jenis kelamin anak kelas 4,5 dan 6 di SDN Bogo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan seberapa besar pengaruh intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan tingkat agresif pada anak sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk orang tua dan guru sehingga dapat membatasi penggunaan media massa pada anak

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada guru untuk disampaikan kepada orang tua mengenai hubungan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif anak usia sekolah.

b. Bagi Universitas Alina Ata

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan tambahan atau pustaka untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa Universitas Alina Ata

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai hubungan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Pungky pratama tahun 2013	Hubungan antara intensitas menonton tayangan televisi dengan perilaku agresif siswa sdn transan 03	Mengetahui hubungan antara intensitas menonton tayangan televisi pada siswa sekolah dasar	Metode yang digunakan kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan alat ukur skala intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan skala perilaku agresif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara intensitas menonton tayangan televisi dengan perilaku agresif pada siswa sekolah dasar.	a. Variabel pada penelitian ini yaitu hubungan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisidengan perilaku agresif pada anak usia sekolah. Sedangkan penelitian Pungky Pratama variabelnya adalah hubungan antara intensitas menonton tayangan televisi dengan perilaku agresif siswa SD

2.	Lediya Mutmainah tahun 2012	Hubungan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi	Mengetahui hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah	Metode yang digunakan kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan alat ukur skala menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan anak	Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan anak usia sekolah	a. Variabel pada penelitian ini yaitu hubungan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak. Sedangkan penelitian Lediya Mutmainah hubungan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah
3.	Riski Amelia	Hubungan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif anak usia sekolah di Madrasah Nurul Huda Pajar Bulan	Mengetahui hubungan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif anak usia sekolah	Metode yang digunakan kuantitatif. Metode yang digunakan menggunakan alat ukur skala intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan skala perilaku agresif	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif anak usia sekolah	a. Tempat penelitian di SDN Bogo sedangkan Riski Amelia di Madrasah Aliyah Nurul Huda Pajar Bulan

DAFTAR PUSTAKA

1. Wong, D, dkk. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, volume 1*. Penerbit Buku Kedokteran EGC: Jakarta. 2009.
2. Biagi, Shirley. *Media/Impact: An Introduction to Mass Media, 9th*, Penerjemah: Mochammad Irfan dan Wulung Wira M. *Media/Impact: Pengantar Media Massa, Edisi 9*. Jakarta Salemba Humanika. 2010.
3. Severin, J. werner& Jr, James w. Tankard. . *Teori Komunikasi Sejarah, Metode dan Terpaan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Prenada Media. 2011.
4. Kartila, I. Anak-anak Cenderung Meniru Adegan di Televisi. 2012. Tersedia dalam <http://health.kompas.com/read/2012/05/28/22495165/> (Diakses pada 29 Desember 2019).
5. Kusuma, D. Pak Aku ingin Dekat Adek. Permintaan Korban Sinetron Tujuh Manusia Hariana. 2015. <http://pekanbaru.tribunnews.com/2015/04/30/> (Diakses pada 29 Desember 2019).
6. Irianto, A. Kekerasan dalam Serial Televisi (Studi Analisis Isi Tentang Adegan Kekerasan Dalam Serial Televisi Animasi Jepang Naruto Shippunden Yang Ditayangkan Di Global TV Periode Bulan November. 2011. Tersedia dalam <http://eprints.ums.ac.id/16141/> (Diakses pada 29 Desember 2019).
7. Subakti, E. *Awas Tayangan Televisi*. Jakarta: Kedokteran EGC. 2008.
8. Buss, A.H & Perry, M. *The Aggression Questionnaire*. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc. 1992.
9. KPAI. Angka Kekerasan Anak Tinggi. 2019. Tersedia dalam <http://m.detik.com/news/berita/d-4532984/kpai> (Diakses pada 1 Desember 2019).
10. American, Academy, *Pediatrics*<https://www.aap.org/en-us/about-the-aap/aap-press-room/Pages/American-Academy-of-Pediatrics-Announces-New-Recommendations-for-Childrens-Media-Use.aspx> (Diakses pada 10 Januari 2020)
11. Nesution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.

12. Halimah, N., dan Kawuryan, F. Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak di Kabupaten Kudus. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus. Vol 1, No 1.* Kudus. Universitas Muria Kudus. 2010.
13. Santrock, J. W. *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga. 2007
14. Supriasa, I.D.N. dkk. *Penilaian Status Gizi* (Edisi Revisi). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2013.
15. Tim Penulis Poltekkes Dirkes Jakarta. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya.* Jakarta: Salemba Medika. 2010.
16. Sarwono, S. W. & Ello A, Meinarno. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika. 2009.
17. Krahe, B. *Perilaku Agresif.* Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2005.
18. Anantasari. *Teori dan Karakteristik Agresif.* Yogyakarta: Kanisius. 2012.
19. Sunardi. *Konsep Dasar Modifikasi Perilaku. Makalah Modifikasi Perilaku.* Bandung: Pibtrip Upi. 2010.
20. Delphia, Bandie. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi).* Sleman: PT Intan Sejati Klaten. 2009.
21. Gwen, Dewar. *Parenting Science.* 2016. <https://www.parentingscience.com/aggression-in-children.html> (diakses 29 Januari 2020).
22. Lakeland. *Aggression Effects, Signs & Symptoms.* 2020 <https://www.lakelandbehavioralhealth.com/co-occurring/aggression/signs-effects-symptoms/> (diakses 29 Januari 2020).
23. *American Heart Association* <https://www.cbsnews.com/news/parents-need-to-drastically-cut-kids-screen-time-devices-american-heart-association/> (Di akses pada 10 Januari 2020)
24. Wibowo. *Teknik Produksi Program Televisi.* Surabaya: Pinus. 2009.
25. Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar.* Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2011.
26. Sutisno. P.C.S. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video.* Jakarta: PT Grasindo. 2010.

27. Supandi. *Menyiapkan Kesuksesan Anak Anda*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama. 2011.
28. Huston, Aletha C., dkk. *From Attention to Comperhension: How Children Watch and Learn From Television, dalam Pecora-Norma, et.al. Children and Television: Fifty Years of Research*. Mahwah New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. 2007.
29. <http://www.kpi.go.id>. 2010 (di akses pada 10 Januari 2020)
30. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV. 2017.
31. Alimul, Hidayat A. *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Jakarta :Salemba Medika. 2010.
32. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
33. Machfoedz I. *Metodologi Penelitian (kuantitatif & kualitatif) bidang kesehatan, keperawatan, kebidanan, kedokteran*. Yogyakarta: Fitramaya. 2014.
34. Lowery, Shearon A. & Melvin L. De Fleur. 1995. *Milestones in Mass Communication Research: Media Effects*, Third Edition. New York, USA: Longman Publishers
35. Pungky, P. Hubungan Antara intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SDN Trangsari 03. 2013. <http://eprints.ums.ac.id/27613/> (di akses pada 2019)
36. Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
37. Yusainy, C. *Overcoming aggression: Musing on mindfulness and self-control*. University of Nottingham: Thesis. 2013
38. <https://oanulkab.go.id/Jumlah-Penduduk-Berdasarkan-Jenis-Kelamin>
39. Chandra Dewi Puspitasari. *Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan di Kabupaten Sleman*. 2017 <https://scholar.google.co.id/citations?user=0k8XcXUAAAJ&hl=id> (diakses pada 2020)

40. Lediya Muthmainah. *Hubungan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Kekerasan yang Dilakukan Anak Usia Sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi*. 2012. <http://lib.ui.ac.id/file/file=digital/20308161-S42632-%20Hubungan%20menonton.pdf> (diakses pada 2019).
41. Ibna Lukmana. *Hubungan Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi terhadap Perilaku Agresif Anak pada Kelas IV di Sekolah Dasar Glagahombo I Tempel*. 2011. <http://digilib.unisayogya.ac.id/1074/1/11ASKAH%20PUBLIKASI.pdf> (diakses pada 2020).
42. REGINADEWI, D. (2019). *HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN KONTROL DIRI DENGAN KEJADIAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI SMA N 2 BANTUL DAN MAN 2 BANTUL* (Doctoral dissertation, Universitas Alma Ata Yogyakarta).
43. Alfiana, R. D., Zakaria, H., Shahib, M. N., & Susanto, H. (2019). Accuracy of Hemoglobin Measurement Using Noninvasive Oxyhemoglobinometer in Pregnant Women at Health Center of Bantul District. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 6(1), 59-64.